

PEMARKAH ANAFORA DALAM WACANA TULIS ILMIAH BAHASA INDONESIA

Oleh: Teguh Setiawan
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at describing anaphoric forms and their mechanism to form anaphoric relations. The data were obtained from two dissertations written by Dendy Sugono on *Subject Deletion in Indonesian* (1991) and by Sudaryono on *Negation in Indonesian: Syntactic and Semantic Analyses* (1992). The data were collected by writing them down and were then analysed by using correspondence method.

This study reveals that there are two forms of anaphora, namely pronominal anaphora and zero anaphora. The former consists of two forms, namely the personal anaphoric pronoun *nya* and demonstrative anaphoric pronoun *itu*. The pronominal anaphora is used to refer to a noun or an idea mentioned earlier, whereas the zero anaphora refers only to the preceding noun. These anaphoric forms have different mechanism in forming the anaphoric relations.

Key Words : Anaphora, pronominal anaphora, zero anaphora

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam linguistik modern, anafora merupakan konsep yang mengacu pada fenomena acuan pronomina dan berbagai jenis elipsis (Brown dan Miller, 1998:18). Lebih lanjut dinyatakan bahwa suatu konstituen mengacu secara anaforis, apabila anafora tersebut mengacu pada nomina lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Sebaliknya, suatu konstituen mengacu secara kataforis apabila anafora tersebut mengacu nomina yang disebut kemudian. Dalam hal ini nomina yang diacu disebut anteseden. Fenomena anafora dalam suatu bahasa sangat menarik untuk dikaji, setidaknya ada dua alasan. *Pertama*, penentuan anteseden atau nomina yang diacu oleh suatu anafora memerlukan suatu interpretasi yang koreprehensif. Kemampuan dalam memahami titik acuan suatu anafora tidak hanya bergantung dari pemahaman terhadap isi teks, tetapi juga mekanisme penanda hubungan anafora dalam bahasa yang bersangkutan. Hal itu mengingat adanya karakteristik yang sangat mungkin

berbeda untuk setiap bahasa, yang akan berdampak pada perbedaan mekanisme anafora-anafora dalam membangun suatu hubungan yang anaforis.

Kedua, dalam tataran wacana, berbagai peranti anafora akan dimaksimalkan untuk membangun hubungan yang jelas antarklausa dan antarkalimat sehingga akan dapat membentuk teks yang kohesif. Hal itu menyebabkan anafora menduduki peran yang sangat penting dalam bidang wacana.

2. Tujuan Penelitian

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah mekanisme pemarkah anafora dalam membangun hubungan yang anaforis dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan berbagai wujud anafora dan mekanismenya dalam membangun hubungan yang anaforis.

3. Landasan Teori

a. Anafora

Anafora merupakan hubungan

satuan bahasa yang mengacu pada nomina (juga verba) tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Matthews, 1997:17). Lebih lanjut Matthews menyatakan bahwa hubungan anaforis itu ditandai oleh adanya acuan yang sama atau koreferensial. Dalam hal ini, bentuk yang mengacu pada nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya disebut anafora, sedangkan nomina yang diacu disebut anteseden.

Anafora erat kaitannya dengan interpretasi acuannya. Dalam hubungan ini, interpretasi acuan suatu konstituen bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengaitkan suatu konstituen dengan konstituen lain yang ada di luar teks, yang kemudian disebut eksofora, dan dengan menghubungkan suatu konstituen dengan konstituen lain yang ada di dalam teks, yang selanjutnya disebut endofora (Brown dan Yule, 1986:192).

Pengacuan endofora dibagi menjadi dua kategori, yaitu anafora dan katafora. Suatu konstituen mengacu secara anaforis, apabila anafora tersebut mengacu pada nomina lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks (Brown dan Miller, 1998:18). Sebaliknya, suatu konstituen mengacu secara kataforis apabila anafora tersebut mengacu nomina yang disebut kemudian. Dalam hal ini, nomina yang diacu disebut anteseden. Contoh:

- (1) Seorang warga Mayangsari, Tanjung Priok, Jakarta Utara, Danu hanya pasrah saat melihat motor RXZ-nya lenyap dari teras rumah pagi hari. Ia tidak melapor polisi. Bahkan, kakak iparnya meminta bantuan orang pintar untuk mencari motornya. (Kps 20/11/2000)

Pronomina persona ketiga *nya* pada contoh di atas mengacu secara anaforis kepada nama diri *Danu*. Demikian juga dengan bentuk pronomina persona ketiga *ia*. Acuan pronomina itu juga pada nama diri *Danu*. Pemilihan anteseden *Danu* bagi kedua pronomina tersebut didasarkan atas hubungan koreferensial dan interpretasi

fungsi kedua pronomina tersebut dengan konstituen *Danu* dalam teks di atas.

Dalam kaitan ini, anafora perlu dibedakan dengan substitusi. Hal itu dilakukan karena gejala anafora dan substitusi hampir sama, bahkan Lyons (1977:660) menyatakan bahwa anafora menggunakan juga prinsip substitusi. Namun demikian, bukan berarti keduanya sama. Bentuk anafora dapat dipastikan berkoreferensial dengan antesedenya dan biasanya berupa pronomina. Sebaliknya, substitusi tidak selalu koreferensial, tetapi lebih merupakan pengulangan atau penempatan kembali unsur yang digantikan. Selain itu, substitusi tidak hanya berupa nomina tetapi juga dapat berupa kategori lain, misalnya verba (Quirk dkk 1985:663-664).

b. Jenis dan Bentuk Anafora

Sebagaimana disebutkan di atas anafora digunakan untuk mengacu frasa nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Dalam hubungan ini, Quirk, dkk. (1985:267) membagi anafora menjadi dua berdasarkan langsung tidaknya arah acuan, yaitu anafora langsung dan anafora tak langsung. Anafora langsung adalah pengacuan secara langsung pada nomina tertentu sebagai antesedennya, yang telah disebutkan sebelumnya, yang keduanya sama-sama sebagai inti nomina dan keduanya berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama, seperti pada contoh (1) di atas. Sebaliknya, anafora tak langsung muncul ketika acuannya menjadi bagian dari pengetahuan pembicara secara langsung, tidak dengan sebutan langsung seperti pada contoh (1), tetapi dengan membuat suatu inferensi dari apa yang telah disebutkan. Contoh:

- (2) *John bought a bicycle but when he rode it one of the wheels came off.*

(Quirk dkk. 1985:267)

Bentuk *the wheels* dikatakannya mengacu secara anaforis pada *a bicycle*. Hal itu disebabkan karena dua hal, yaitu (1) *a bicycle* telah disebutkan sebelumnya dalam

teks itu dan (2) *bicycle* mempunyai *wheels* dan ini merupakan pengetahuan umum.

Berdasarkan bentuknya, Gutwinski (1976), membagi anafora ke dalam dua bentuk, yaitu anafora pronomina dan anafora zero. Pembagian bentuk anafora menjadi dua secara implisit juga dilakukan Quirk dkk. (1985).

Anafora pronomina adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina yang dimaksud meliputi pronomina persona, khususnya pronomina ketiga, demonstratif, dan pronomina relatif.

Pronomina persona ketiga, seperti *she, he, it, they, his, their* dalam bahasa Inggris, dan *dia, ia, mereka, -nya* dalam bahasa Indonesia pada umumnya mengacu secara anaforis pada antesedennya. Contoh:

(3) Kato menjawab langsung Nonaka dengan mengatakan jika ada kepastian tentang tanggal kapan Mori akan mundur, maka *ia* akan berunding dengan anggota faksinya dan Faksi Yamazaki yang sama-sama menentang Mori. *Mereka* bisa mengubah sikap atas mosi tidak percaya yang akan digelar senen ini. (Kps 22/11/1999)

Pronomina persona *ia, -nya* dan *mereka* mengacu secara anaforis. Pronomina *ia* dan *nya* mengacu kepada *Kato*, sedangkan pronomina *mereka* mengacu ke anteseden yang lebih dari satu, yaitu pada *Faksi Kato* dan *Faksi Yamazaki*. Kepastian anteseden itu diketahui dari adanya koreferensial antara anteseden dan ketiga bentuk anafora tersebut. Dalam hubungan ini Quirk dkk. (1985:351) menyatakan ada dua syarat suatu pronomina berkoreferensi dengan anteseden. Pertama, anteseden harus berada atau disebutkan sebelum pronomina; kedua anteseden harus memiliki posisi atasan (superordinat) di dalam struktur kalimat dari pada pronomina. Syarat kedua khususnya terjadi dalam konstruksi kalimat yang mengandung klausa subordinatif. Hal itu

tampak pada contoh (3). Adapaun untuk mengetahui bahwa pronomina tersebut benar-benar berfungsi sebagai pronomina anaforis, pronomina itu dapat diuji dari segi acuannya. Jika pronomina tersebut memang secara anaforis digunakan untuk mengacu nomina tertentu atau sesuatu ide yang telah disebutkan sebelumnya, pronomina tersebut berfungsi sebagai pronomina anaforis. Sebaliknya, jika tidak, pronomina tersebut tidak berperan sebagai pronomina anaforis.

Pada dua klausa koordinatif yang dihubungkan dengan pemarkah koordinatif seperti *dan, tetapi*, pronomina pada klausa pertama secara normal tidak dapat mengacu secara kataforis pada frasa nomina yang ada pada klausa kedua. Contoh :

(4) *She felt ill, but my mother said nothing.* (Quirk dkk. 1985:922)

Pronomina persona kedua *she* tidak dapat dikatakan mengacu pada nomina *my mother*. Hal ini disebabkan anteseden tidak disebutkan sebelum pronomina sehingga keduanya tidak koreferensial. Keduanya harus dianggap mengacu pada dua orang yang berbeda.

Pronomina *she* akan dapat mengacu pada nomina *my mother* bila antesedennya, yaitu *my mother* berada pada klausa pertama *My mother said nothing, but she felt ill*. Contoh lain dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(5) Namanya boleh terkenal di seantero dunia, *tetapi* tubuh tambun dan jenggot hitamnya yang terkenal itu tidak cukup untuk membuat Luciano Pavarotti bisa melalui resepsionis sebuah hotel di Padua, Italia. (Kps 28/11/2000)

Pronomina persona *nya* pada contoh di atas tidak dapat dikatakan mengacu secara kataforis pada nama diri *Luciano Pavarotti*. Dengan demikian, bentuk *nya* dan nama diri *Luciano Pavarotti* mengacu pada dua orang yang berbeda.

Apabila dalam klausa koordinatif pronomina pada klausa pertama tidak dapat mengacu secara kataforis, sebaliknya pada klausa subordinatif suatu pronomina dapat mengacu secara kataforis bila dia berada di depan sebagai klausa subordinatif. Contoh:

(6) *Although she felt ill, my mother said nothing.*

(Quirk dkk. 1985:922)

Pada kalimat di atas, pronomina ketiga *she* mengacu secara kataforis pada frasa nomina *my mother*. Hal itu terjadi karena pronomina *she* berada pada klausa subordinatif yang didahului oleh pemarkah subordinatif. Namun, posisi yang paling umum adalah klausa subordinatif berada di akhir sehingga pronomina akan mengacu secara anaforis, misalnya menjadi *My mother said nothing although she felt ill*. Dalam bahasa Indonesia pada konstruksi klausa subordinatif berada di depan, pronomina pada klausa dapat dilesapkan, bahkan mungkin hal itu menjadi suatu kecenderungan. Contoh:

(7) *Ketika O mengajar, guru bisa saja menggunakan model pendampingan pembelajaran.*
(Kps. 20/11/2000)

Dalam contoh (7) pronomina persona dilesapkan (O). Namun, acuan pronomina itu dapat diketahui, yaitu mengacu secara kataforis pada *guru*.

Pronomina demonstratif seperti *itu*, *ini* juga digunakan untuk mengacu secara anaforis ke nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh:

(8) Pidato Emeritus Satjipto dibicarakan dalam rangkaian memperingati 70 tahun Satjipto Rahardjo. Pada acara *itu*, dia didampingi istri dan anak-anaknya. (Kps 20/11/2000)

(9) Pemerintah kabupaten dan kota dapat mendapatkan kurikulum baru calon pengganti Kurikulum 1994 yang sekarang sedang dipakai. *Ini* dimaksudkan agar kurikulum tersebut tidak

mengekang pelaksanaan pendidikan formal di daerah, sehingga daerah mampu menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan lingkungan. (Kps 22/11/2000)

Pada contoh (8) pronomina demonstratif *itu* mengacu secara anaforis pada frasa nomina pidato emeritus, sedangkan pada contoh (9) *ini* tidak mengacu pada entitas tertentu tetapi mengacu pada isi pernyataan pada kalimat sebelumnya.

Dalam bahasa Inggris pronomina relatif seperti *which*, *who*, digunakan untuk memarkahi klausa relatif juga untuk mengacu anteseden yang disebutkan sebelumnya. Contoh:

(10) *The book which you ordered last month.*

(Quirk dkk. 1985:365)

Pronomina relatif *which* pada contoh (10) mengacu secara anaforis pada anteseden yang telah disebutkan, yaitu *the book*. Anteseden ini sekaligus yang menentukan pronomina relatif apa yang dipilih, *who* atau *which* atau yang lain. Dalam bahasa Indonesia pronomina relatif semacam itu tidak dapat digunakan untuk mengacu secara anaforis pada antesedennya. Pronomina tersebut berfungsi sebagai penjelas atau penentu nomina yang diikutinya. Misalnya dalam kalimat *buku yang kamu pesan bulan yang lalu* sebagai terjemahan contoh (10), tampak *which* diganti dengan *yang* dalam bahasa Indonesia sebagai penjelas nomina *buku*.

Anafora zero terjadi apabila konstituen yang mengacu pada anteseden berupa bentuk kosong atau *zero*. Namun, bentuk tersebut dapat dihadirkan kembali tanpa mengubah fungsi sintaksisnya. Contoh:

(11) Tim pengacara Nazar menyatakan protes atas tindakan polisi menangkap Nazar. Alasannya, klien mereka tidak akan lari dari Banda Aceh dan O

tetap bisa dihidirkan kapan O diperlukan untuk pemeriksaan. (Kps 22/11/2000)

Dalam contoh (11) terdapat hubungan anafora yang dimarkahi dengan bentuk kosong (O) atau *zero*. Bentuk tersebut secara anaforis mengacu pada nama diri *Nazar*. Simpulan itu diperoleh atas dasar interpretasi hubungan antarkalimat pada teks tersebut dan interpretasi bentuk kosong tersebut dengan antesedenya. Berdasarkan itu pula dapat diketahui bahwa bentuk kosong itu dapat diisi dengan pronomina persona ketiga *dia*.

Adanya koreferensial antara nama diri *Nazar* dan bentuk kosong dapat diketahui berdasarkan struktur kalimat. Kalimat kedua pada contoh di atas bentuk kalimat majemuk koordinatif dengan konjungtor "dan". Dalam konstruksi yang demikian bentuk anafora akan mengacu secara anaforis bila diletakkan pada klausa kedua. Sebaliknya, bila diletakkan mendahului nomina yang akan diacu, bentuk anafora itu akan gagal dalam menjalankan fungsinya sebagai penanda hubungan anaforis.

C. Metode Penelitian

Data penelitian ini diambil dari dua disertasi, yaitu disertasi Sudaryono (1992) yang berjudul *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik* dan disertasi Dendy Sugono (1991) yang berjudul *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Kedua disertasi tersebut berasal dari Universitas Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca teks secara cermat untuk menemukan pemarkah anafora yang digunakan untuk menjalin hubungan antarkalimat sehingga menjadi teks yang kohesif. Pemarkah anafora yang ditemukan kemudian dicatat dalam kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik referensial (Sudaryanto, 1993: 22). Teknik

referensial digunakan untuk mengetahui acuan dari anteseden dan nomina yang mengacu pada anteseden.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan dua bentuk anafora, yaitu anafora pronomina dan anafora zero. Dalam hal ini anafora pronomina meliputi pronomina persona dengan bentuk anafora *dia*, *-nya*, dan anafora pronomina demonstratif dengan bentuk anafora *itu*. Bentuk anafora pronomina *nya* digunakan untuk mengacu nomina insani, sedangkan pronomina persona *nya* digunakan untuk mengacu nomina insani dan nonisani. Adapun anafora pronomina demonstratif *itu* mengacu pada nomina tertentu atau ide yang telah disebutkan sebelumnya. Masing-masing bentuk anafora itu, baik anafora pronomina maupun zero anafora, memiliki mekanisme sendiri dalam membangun hubungan yang anaforis dalam suatu teks.

2. Pembahasan

a. Anafora Pronomina Persona

Anafora persona merupakan pronomina persona yang digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina yang biasanya digunakan untuk mengacu nomina adalah pronomina persona ketiga dan pronomina demonstratif (Quirk dkk. 1985; Gutwinski, 1976) atau kata ganti penunjuk (Alwi dkk. 1998). Anafora persona tersebut digunakan untuk memarkahi adanya relasi semantis antara anteseden dan pengacu. Dengan adanya relasi semantis antara anteseden dan pengacu itu, klausa-klausa atau kalimat-kalimat menjadi berkaitan dan membentuk teks yang padu. Dalam karya ilmiah seperti disertasi, bentuk-bentuk anafora pronomina persona juga digunakan untuk membentuk teks yang kohesif.

(12) Istilah klausa sudah digunakan oleh Bloomfield (1933), tetapi istilah itu tidak dijelaskannya....

(13) Pengertian klausa yang

dioposisikan dengan frasa dapat juga dites melalui perilaku sintaktisnya....

Dalam kedua contoh di atas terdapat bentuk anafora pronomina persona ketiga *nya*. Menurut Kridalaksana (1978) salah satu peran pronomina persona ketiga *nya* adalah sebagai pronomina anaforis karena pronomina persona tersebut digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Pada contoh (12) bentuk pronomina persona *nya* yang mengikuti verba *dijelaskannya* merupakan pronomina anaforis karena dalam teks tersebut pronomina itu digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu nama diri *Bloomfield*. Interpretasi itu mejadi benar karena adanya mekanisme pengacuan yang jelas dari pronomina *nya*. Dalam kalimat majemuk koordinatif seperti contoh di atas, bentuk pronomina persona *nya* yang diletakkan pada klausa kedua setelah konjungsi *tetapi* hanya dapat ditafsirkan mengacu pada nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menentukan nomina mana yang diacu harus diketahui bentuk nomina yang berdasarkan teks berkoreferensial dengan pronomina *nya*. Berdasarkan teks tersebut dapat dipastikan bahwa nomina yang diacu atau antesedennya adalah nama diri *Bloomfield*.

Pemunculan bentuk pronomina persona *nya* pada contoh (12) tidak terlepas dari struktur kalimat yang dipilih oleh penulis teks. Pada contoh (12) penulis teks memilih bentuk kalimat pasif untuk mengungkapkan pikirannya. Dengan konstruksi kalimat seperti itu pronomina persona ketiga *nya* pada klausa kedua merupakan pilihan yang tepat untuk memarkahi hubungan anaforis dengan klausa sebelumnya. Sebaliknya, bila penulis teks memilih kalimat aktif, bentuk pronomina persona ketiga *nya* mungkin tidak digunakan. Bahkan pemilihan bentuk kalimat aktif sangat mungkin memunculkan bentuk anafora lain.

Pada contoh (13) bentuk pronomina

persona ketiga *nya* juga merupakan pronomina anaforis. Pada contoh tersebut bentuk pronomina persona *-nya* yang mengikuti frasa nomina *perilaku sintaktis* digunakan untuk mengacu nomina *klausa* yang telah disebutkan sebelumnya. Perbedaannya dengan *nya* pada contoh (12) adalah *nya* pada contoh (12) digunakan untuk mengacu insani, sedangkan pada contoh (13) digunakan untuk mengacu noninsani.

Kehadiran pronomina persona *nya* yang mengikuti nomina tidak serta merta dapat dikatakan sebagai pronomina anaforis. Contoh:

(14) Pentingnya negasi dalam suatu bahasa dikemukakan oleh Lehmann. Melalui penelitiannya terhadap tiga puluh bahasa di dunia dia berasumsi bahwa konstituen negatif, bersama dengan konstituen lain yang disebut *qualifier*, bersifat universal....

Pronomina persona *nya* pada kata *penelitiannya* berbeda dengan *nya* pada kata *pentingnya*. Perbedaannya adalah *nya* pada kata *penelitiannya* merupakan pronomina anaforis yang mengacu secara anaforis pada nama diri *Lehman*. Hal itu dapat diketahui berdasarkan interpretasi kalimat sebelumnya. Penentuan acuan itu berdasarkan peran pronomina persona *nya* yang menjadi pemarah takrif. Dalam hal itu pronomina *nya* menakrifkan nomina *penelitian*. Nomina tersebut memang belum pernah disebutkan sebelumnya, tetapi nomina tersebut merupakan bagian dari nomina yang telah disebutkan, yaitu nama diri *Lehmann*. Dalam kasus itu secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa nomina *penelitian* merupakan bagian dari aktivitas *Lehmann*.

Lain halnya dengan pronomina persona ketiga *nya* pada kata *pentingnya*, pronomina tersebut bukan pronomina anaforis yang digunakan untuk mengacu pada nomina yang telah disebutkan, tetapi lebih merupakan usaha untuk menonjolkan topik atau topikalisasi (Kridalaksana,

1978:55). Lebih lanjut dia mencontohkan bahwa *nya* pada kata *panasnya* dalam kalimat *Panasnya teh tidak merusak lidahku, Bu.* bukan nominalisator, dan bukan pula pronomina anaforis, tetapi lebih terkait dengan topikalisasi. Hal itu sama dengan *nya* pada kata *pentingnya*.

b. Anafora Pronomina Demonstratif

Anafora pronomina demonstratif merupakan pronomina yang digunakan untuk mengacu nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam suatu teks pronomina demonstratif digunakan untuk memarkahi adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain atau antara klausa yang satu dengan klausa lain, sehingga kalimat-kalimat itu membentuk satu kesatuan teks yang kohesif dan koheren. Ada beberapa macam bentuk pronomina demonstratif, di antaranya *itu, ini*, (Alwi dkk.1998). Contoh:

(15)...Di dalam tata bahasa transformasional istilah klausa juga tidak digunakan. Di dalam tata bahasa *itu* digunakan istilah kalimat dasar untuk konsep yang lebih kurang sama....

Dalam kaitannya dengan pronomina demonstratif, Lyons (1999:15) mengemukakan bahwa *this* menafriskan nomina yang mengikutinya dan memiliki acuan anaforis. Demikian juga dalam bahasa Indonesia, Alwi, *et al.* (1998) mengemukakan bahwa pronomina demonstratif *itu* di samping digunakan sebagai pewatas subjek, juga digunakan untuk menafriskan nomina yang diikuti pronomina tersebut. Mereka mencotohkan "*Rumah itu mahal harganya.*" Kata *itu* pada kalimat itu berfungsi menafriskan nomina yang diikutinya. Hal itu dapat terjadi apabila yang sedang dibicarakan adalah rumah tertentu dan pronomina demonstratif *itu* mengacu pada rumah tertentu tadi. Pronomina demonstratif seperti itu oleh Lyons (1999:53) disebut sebagai artikel anaforik karena fungsinya sebagai penanda hubungan

anaforis. Sebaliknya, dalam kalimat "*Harimau itu binatang liar*" kata *itu* tidak mengacu pada *harimau* tertentu, tetapi pada *harimau* dalam arti yang umum, yakni harimau macam apa pun dan di mana pun juga. Dengan kata lain, *harimau* pada kalimat tersebut memiliki pengacuan generik. Dalam kondisi yang demikian kata *itu* hanya berfungsi sebagai pewatas subjek dan tidak bersifat anaforis.

Pada contoh (15) di atas pronomina demonstratif *itu* yang mengikuti nomina *tata bahasa* merupakan pemarkah nomina takrif anaforis. Hal itu berarti bahwa nomina *tata bahasa* yang dimaksud mengacu pada nomina *tata bahasa* tertentu yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *tata bahasa transformasional*. Pertalian semantis antara frasa nomina *tata bahasa itu* dengan *transformasional* yang dinyatakan oleh pronomina demonstratif *itu* menjadikan teks itu kohesif dan koheren. Contoh lain yang sekasus adalah sebagai berikut.

(16)...Begitu pula dalam tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) dan dalam buku-buku pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, seperti yang ditulis oleh MacDonald (1967), Wolff(1972), Soebardi (1973), Danu Soegondo (1976) dan Nothofer (1986) masalah negasi juga tidak dibahas secara khusus. Hal itu dapat dimaklumi karena buku-buku tata bahasa sejenis itu dimaksudkan sekedar untuk pengajaran bahasa Indonesia....

Contoh (16) terdapat dua bentuk pronomina demonstratif *itu*, yaitu kata *itu* yang mengikuti nomina *hal* dan kata *itu* yang mengikuti frasa nomina *buku-buku tata bahasa sejenis*. Pronomina demonstratif *itu* yang mengikuti nomina *hal* tidak mengacu pada nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi mengacu pada ide yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Seperti halnya dikatakan oleh Quirk dkk. (1985) bahwa pronomina demonstratif *itu*

tidak hanya mengacu pada nomina tertentu yang telah disebutkan, tetapi dapat juga mengacu secara anaforis pada konsep atau ide. Pronomina demonstratif *itu* yang mengikuti nomina *hal* berbeda dengan pronomina demonstratif *itu* yang mengikuti frasa *buku-buku tata bahasa sejenis*. Perbedaannya adalah pronomina demonstratif *itu* yang mengikuti frasa *buku-buku tata bahasa sejenis* tersebut tidak mengacu pada konsep atau ide yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, tetapi mengacu pada frasa nomina tertentu, yaitu frasa nomina *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) dan buku-buku pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing*. Dengan hadirnya pronomina demonstratif *itu* relasi semantis antara *hal itu* dengan ide yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dan antara *buku-buku tata bahasa sejenis itu* menyebabkan frasa nomina yang diacunya menjadi jelas.

Dari analisis tersebut dapat juga diketahui bahwa nomina yang diikuti oleh pronomina demonstratif *itu* telah memberi indikator nomina yang akan diacunya. Acuanya akan lebih jelas lagi jika nomina yang diikuti oleh pronomina tersebut merupakan bentuk ulang dari nomina yang diacunya. Seperti pada contoh (15) nomina *tata bahasa* merupakan pengulangan sebagian dari frasa *tata bahasa transformasional*.

Dilihat dari letak acuanya, terlihat bahwa acuan pronomina demonstratif *itu* dekat. Dalam arti anteseden tidak dilewati oleh beberapa kalimat. Apabila kata *itu* terletak pada klausa kedua atau kalimat kedua maka antesedennya ada pada klausa pertama atau kalimat pertama. Hal itu memberi kemudahan bagi pembaca untuk mengetahui acuanya sehingga informasi yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

c. Anafora Zero

Anafora zero berbeda dengan bentuk anafora yang telah disebutkan sebelumnya. Kehadiran anafora zero tidak

dimarkahi dengan bentuk bahasa, melainkan dimarkahi dengan bentuk kosong. Bentuk itu bukan berarti tidak ada sama sekali. Bentuk zero tersebut memang sengaja dikosongkan dengan pertimbangan bahwa bentuk yang dikosongkan atau dilesapkan telah diketahui bersama atau tidak ingin mengulang bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan hadirnya zero itu dua konstruksi dapat berkaitan dan memiliki relasi semantis yang kuat sehingga dapat membentuk teks yang kohesif. Contoh:

(17) ...Konstruksi seperti teman saya itu mengisi slot klausa (Pike dan Pike, 1983), misalnya, subjek, objek (Sudaryanto, 1979:4), atau bergabung dengan preposisi mengisi slot keterangan seperti pada contoh (67b)....

(18) Di dalam ragam bahasa tulis, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Sebaliknya kalimat diawali dengan huruf kapital, dan wujud intonasi kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru, seperti tampak dalam contoh berikut.

Contoh (17) merupakan kalimat majemuk koordinatif. Kalimat itu terdiri atas dua klausa; satu klausa merupakan klausa lengkap (*Konstruksi seperti teman saya itu mengisi slot klausa (bandingkan Pike dan Pike, 1983), misalnya, subjek, objek (sudaryanto, 1979:4)*), sedangkan satu klausa lainnya merupakan klausa tak lengkap (atau *bergabung dengan preposisi mengisi slot keterangan seperti pada contoh (67b)*). Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *atau*. Dalam klausa tak lengkap itu terdapat bentuk kosong yang mengacu secara anaforis pada nomina sebelumnya, yaitu frasa nomina *konstruksi seperti teman saya*. Kepastian acuan itu

berdasarkan interpretasi teks yang mendahuluinya dan konstruksi kalimatnya. Dalam kalimat yang klausanya memiliki hubungan koordinatif, bentuk anafora zero akan mengacu kepada nomina tertentu yang mendahuluinya dan akan berkoreferensial dengan nomina tersebut apabila bentuk zero itu diletakkan pada klausa kedua setelah konjungsi. Apabila tidak ditempatkan demikian, bentuk zero dan nomina tersebut mengacu pada dua acuan yang berbeda.

Seperti dikatakan oleh Alwi dkk. (1998:297) bahwa dalam bahasa Indonesia konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau* dapat menghubungkan kata dan kata, dan menghubungkan klausa dan klausa. Pada contoh (17) konjungsi koordinatif *atau* digunakan untuk menghubungkan klausa dan klausa atau dengan kata lain konjungsi itu mengantarkan klausa. Dengan dasar itu dapat diketahui kelengkapan fungsi klausa yang diantarkan oleh konjungsi koordinatif *atau*. Bila fungsi klausa tidak lengkap, dalam klausa itu dapat dipastikan ada unsur yang dilesapkan. Dalam konstruksi koordinatif bentuk yang dilesapkan harus memiliki persamaan dengan antesedenya. Artinya, jika fungsi subjek dilesapkan maka fungsi sintaktik yang dilesapkan itu harus sama dengan fungsi subjek yang ada pada klausa sebelumnya.

Demikian juga dengan bentuk zero pada contoh (18). Pada kalimat pertama contoh (18) terdiri atas dua klausa; satu klausa lengkap; *klausa tidak diawali dengan huruf kapital*, sedangkan satu klausa yang lainnya merupakan klausa tak lengkap; (*dan*) *tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru*. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan*. Seperti halnya dengan konjungsi koordinatif *atau*, konjungsi koordinatif *dan* juga mengantarkan klausa, seperti tampak pada contoh (18). Akan tetapi, klausa yang diantarkan oleh konjungsi itu tidak lengkap karena ada unsur yang dilesapkan, yaitu unsur yang berfungsi subjek. Dalam konstruksi seperti itu fungsi subjek yang

dilesapkan sama dengan fungsi subjek pada klausa lengkapnya. Dengan kata lain bentuk zero yang terdapat pada klausa tak lengkap mengacu pada nomina *klausa* yang pada klausa lengkap nomina tersebut menduduki fungsi subjek.

E. Kesimpulan

Pemarkah anafora dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia dapat berwujud pronomina anafora dan zero anafora. Anafora pronomina mencakup anafora pronomina persona dan anafora pronomina demonstratif. Bentuk anafora pronomina persona *nya* digunakan untuk mengacu nomina insani dan noninsani. Dalam kalimat majemuk subordinatif pronomina tersebut akan berfungsi sebagai pemarkah hubungan anaforis bila pronomina tersebut merupakan subordinat dari nomina yang diacunya atau antesedenya dan letaknya tidak mendahului antesedenya. Dengan demikian keduanya berkoreferensial. Dalam kalimat majemuk koordinatif, pronomina tersebut akan mengacu secara anaforis bila terletak pada klausa kedua setelah konjuntor. Sebaliknya, apabila pronomina persona tersebut pada klausa pertama atau mendahului antesedenya dapat dipastikan pronomina tersebut tidak lagi mengacu pada anteseden semula, tetapi keduanya, baik pronomina maupun anteseden mengacu pada dua acuan yang berbeda atau tidak berkoreferensial lagi.

Pronomina demonstratif anafora itu digunakan untuk mengacu suatu nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada umumnya pronomina demonstratif itu mengikuti bentuk ulang nomina yang akan diacunya. Bentuk pronomina demonstratif itu akan berfungsi sebagai penanda hubungan anaforis bila pronomina tersebut berfungsi menakrifkan nomina yang diacunya dan bermakna spesifik. Apabila pronomina tersebut tidak menakrifkan nomina yang diikutinya dan makna yang muncul adalah makna generik, pronomina tersebut tidak berfungsi sebagai pemarkah

anafora, tetapi hanya sebagai pembatas antara subjek dan predikat.

Anafora zero digunakan sebagai pemarah anafora bila dalam kalimat majemuk subordinatif dan koordinatif bentuk zero itu tidak mendahului nomina yang menjadi antedanya. Dalam kalimat majemuk subordinatif, bentuk zero berada pada klausa subordinatif dan klausa tersebut harus mengikuti klausa bebas, sedangkan dalam kalimat majemuk koordinatif bentuk zero harus berada pada klausa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, Keith dan Jim Miller. 1999. *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories*. Oxford: Elsevier
- Brown, Gilian dan George Yule. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gutwinski, W. 1976. *Cohesion in Literary Texts*. The Hague: Mouton
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*: 60-71. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lyons, John. 1977. *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, Christopher. 1999. *Definences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Quirk, Randolph; Sidney Greenbaum;
- Geoffery Leech; Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

SUMBER DATA

- Sudaryono. 1992. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik* (disertasi). Universitas Indonesia
- Sugono, Dendy. 1991. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia* (disertasi). Universitas Indonesia.